

## PELATIHAN PEMANFAATAN LIMBAH TEKSTIL SEBAGAI PRODUK DENGAN NILAI GUNA BARU BAGI KOMUNITAS CRAFTALOVA FABRIC CLUB

Yosepin Sri Ningsih<sup>1</sup>, Stella Evelina<sup>2</sup>, Jessieca<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

E-mail: [yosepin.sn@art.maranatha.edu](mailto:yosepin.sn@art.maranatha.edu)

### ABSTRAK

Keberadaan limbah tekstil menjadi bagian dari permasalahan yang perlu ditangani dalam menciptakan siklus yang berkelanjutan. Terdapat berbagai metode dalam mengatasi permasalahan limbah tersebut antara lain *recycle* dan *upcycle* yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan material dan produk yang sudah tidak terpakai. Kegiatan pengabdian dilakukan kepada Komunitas Craftalova Fabric Club yakni komunitas penggiat tekstil berbasis daring yang anggotanya tersebar dari Sumatera hingga Sulawesi. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam pelatihan yang berlangsung di Bandung dalam acara Kopdarnas Craftalova Fabric Club 2. Dalam pelatihan tersebut para anggota diberikan pengetahuan dan keterampilan akan teknik boro dan sashiko yang dipakai untuk mengolah limbah tekstil dalam kegiatan kerajinan yang mereka lakukan. Melalui penerapan kedua teknik tersebut, anggota komunitas dapat mengolah limbah tekstil dari proses kerajinan menjadi material baru yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk produk dengan nilai guna baru. Kegiatan ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam mengurangi peningkatan produksi sampah terutama dalam bidang fashion dan tekstil.

**Kata kunci:** boro, sashiko, *recycle*, *upcycle*

### ABSTRACT

*The existence of textile waste is part of the problems that need to be addressed in creating a sustainable cycle. There are various methods to overcome these problems including recycle and upcycle which aim to improve the efficiency of the use of materials and products. This program is carried out to the Craftalova Fabric Club Community, a community of online-based textile crafter whose members are spread from Sumatra to Sulawesi. This program was implemented through training process that took place in Bandung at the Kopdarnas Craftalova Fabric Club 2 event. Members were given knowledge and skills of boro and sashiko techniques which are used to treat textile waste in their crafting activities. Through the application of both techniques, community members can process textile waste produced by the crafting process into new materials which then can be used as new products with another values. This activity is expected to educate the community member to be able to contribute in reducing the waste production, especially in the field of fashion and textiles.*

**Keywords:** boro, sashiko, *recycle*, *upcycle*

### PENDAHULUAN

Bila dirunut secara historis maka permasalahan hidup berkelanjutan dapat dikatakan berangkat dari dari laporan Bruntland pada tahun 1987. Laporan tersebut menitikberatkan pada pentingnya hidup berkelanjutan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dan mulai dimasukkan dalam kebijakan pemerintah serta strategi perusahaan (de Brito, 2008). Pembangunan berkelanjutan kemudian juga menjadi kerangka dasar dari program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikemas dalam program bernama Agenda 21, yang menyebutkan definisi dari pembangunan berkelanjutan yakni proses pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mepertaruhkan kehidupan generasi mendatang. Dari pengertian tersebut maka setiap tindakan/ kebijakan yang dijalankan tidak mengurangi kapasitas alam dalam menyediakan segala kebutuhan bagi kehidupan yang akan datang. Terdapat 3 aspek yang

menjadi bagian dari kerangka kerja pembangunan berkelanjutan yakni lingkungan, sosial dan ekonomi. Ketiga aspek tersebut harus dilakukan secara simultan.

Baik aspek lingkungan, sosial dan ekonomi, ketiganya sama-sama aspek yang sensitif bagi siklus industri *fashion*. Peningkatan poros produksi di belahan dunia timur seperti Asia Tenggara, India dan Cina untuk meningkatkan pertumbuhan industri pakaian di Eropa dan Amerika. Proses produksi yang kemudian menghasilkan limbah bagi wilayah produksi serta proses pembuatan produk dengan upah rendah kemudian semakin meningkatkan kepedulian konsumen terhadap produk yang beredar di pasar. Melihat kondisi tersebut, maka pembenahan dalam pihak industripun terjadi. Industri fashion baik besar maupun kecil sudah mulai berupaya untuk menjalankan pola industri yang lebih berkelanjutan (Ningsih, 2013). Berbagai label produk tekstil dan fashion yang mengusung tema berkelanjutan kembali membawa metode *slow fashion* ke dalam tema besar produk mereka. Slow fashion sendiri adalah istilah yang muncul karena dampak dari *fast fashion* yakni mode cepat yang memberi tekanan pada produsen dalam menghasilkan lebih banyak produk dalam waktu singkat (Black, 2011).

Industri bidang tekstil dan fashion merupakan salah satu industri penghasil limbah terbesar di dunia. Bila dilihat menurut fasenya maka limbah produk tekstil dan fashion adalah limbah yang dihasilkan dari tahapan pembuatan produk hingga setelah penggunaan produk. Limbah pada saat pembuatan produk dapat berupa sisa material yang digunakan. Limbah pada saat penggunaan dapat berupa limbah dari kemasan sedangkan limbah setelah penggunaan adalah produk itu sendiri yang tidak habis digunakan, namun sudah habis masa waktu penggunaan dari si pemakai produk. Habis masa waktu penggunaan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti produk yang rusak, sudah tidak menjadi tren, ataupun si pemilik sudah bosan dengan produk tersebut.

Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa limbah industri tekstil dan fashion tidak berhenti pada proses pembuatan, namun juga hingga produk tersebut sampai di tangan konsumen. Hal ini seringkali luput dari produsen-produsen industri tekstil dan fashion yang sejauh ini lebih mementingkan pada target penjualan produk, namun kurang mempertimbangkan fase "*after life*" dari produk tersebut. Selain terkait dengan isu lingkungan, keberadaan limbah juga berkaitan dengan potensi pengolahan limbah tekstil, yang dalam prosesnya dapat turut memberdayakan masyarakat disekitarnya (Puspitasari, 2013). Berdasarkan kondisi tersebut maka lingkup pengabdian yang dilakukan adalah memberikan pelatihan berupa alternatif solusi dalam pengolahan limbah dari fase "*after life*" produk fashion.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, peneliti diundang oleh Komunitas Craftalova Indonesia untuk mengadakan pelatihan. Pelatihan ditujukan bagi para anggota Komunitas Craftalova Fabric Club pada acara Kopdarnas kedua yang berlangsung pada bulan September 2019. Komunitas Craftalova Fabric Club adalah komunitas penggiat tekstil yang rata-rata beranggotakan wanita dari kalangan ibu rumah tangga. Komunitas ini adalah komunitas berbasis *online* dengan menggunakan *platform* sosial media Facebook untuk menjaring anggotanya.

Pelatihan pengolahan limbah bertujuan untuk mengurangi limbah dari produk tekstil dan fashion serta untuk memberikan kreatifitas baru bagi para anggota Komunitas Craftalova Fabric Club. Kreatifitas yang diberikan adalah berupa pemberian wawasan komposisi material dan teknik penggabungan berbagai jenis material. Sehingga diharapkan kedepannya Komunitas Craftalova Fabric Club dapat menggunakan material-material dari barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi, dan dapat mengurangi tingkat konsumsi pembelian material baru dalam membuat produk. Hasil dari proses pengabdian ini kemudian dianalisa menggunakan teori pengolahan tekstil yang meliputi reka rakit, reka struktur dan kombinasi keduanya. Peneliti juga melihat sejauh mana penerapan yang dapat dilakukan oleh para peserta pengabdian terhadap teknik yang diajarkan selama pengabdian berlangsung dan keterkaitannya dalam efisiensi penggunaan material dan pengolahan limbah kerajinan tekstil.

## **METODE**

Pentingnya bidang tekstil dan fashion bagi Indonesia tidak hanya ditunjukkan dari keberadaan industrinya, namun juga ditunjukkan dari keberadaan berbagai asosiasi dan komunitas seperti Asosiasi Perancang Pengusaha Mode (APPMI), Asosiasi Pengrajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI), Asosiasi Pengusaha Tekstil Indonesia, Komunitas Craftalova/ Craftalova *Fabric Club*, dan lainnya. Kepentingan dari setiap asosiasi dan komunitas tersebut berbeda-beda, sehingga pendekatan metode yang digunakan dalam pengabdian ini pun perlu disesuaikan dengan karakter komunitas.

Sasaran dari program pengabdian masyarakat ini adalah para anggota Komunitas Craftalova yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia mulai dari Aceh hingga Bali. Sistem online memudahkan para peminat kerajinan tekstil untuk menjadi anggota ditunjukkan dengan jumlah keanggotaan lebih dari 47.000 peserta di seluruh Indonesia yang tersebar dari Aceh hingga Bali. Dalam komunitas ini, para anggotanya dapat membagikan berbagai informasi terkait pengolahan tekstil menjadi produk, harga-harga kain, penjualan material, dan informasi terkait dengan kriya. Setiap 2 tahunan, Komunitas Craftalova mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk saling

bertatapmuka dan saling berbagi ilmu terkait dengan dunia tekstil secara langsung tanpa perantara media sosial.

Para anggota komunitas ini saling tergabung dalam kelompok-kelompok kreatif yang bernama *sisterhood* di setiap kota. Sistem pendampingan *sisterhood* di Komunitas Craftalova adalah sistem dengan bentuk pendampingan yang bersifat kekeluargaan kepada setiap anggota yang dikelompokkan berdasarkan lingkup area. Model pendampingan seperti ini dipilih karena dilihat efektif dalam menjaga hubungan antar anggota dan juga tidak sulit bagi calon anggota baru untuk berpartisipasi di dalamnya. Hingga saat ini terdapat total 34 *sisterhood* yang terdiri dari 2 di wilayah DKI Jakarta, 2 di Banten, 8 di Jawa Barat, 2 di Jawa Tengah, 1 di DI Yogyakarta, 6 di Jawa Timur, 8 di Sumatera, 1 di Bali, 3 di Kalimantan, dan 1 di Sulawesi. Berdasarkan informasi dari para *sisterhood*, sebagian besar anggota komunitas menghasilkan karya dengan memanfaatkan media tekstil baik itu lembaran baru maupun dalam bentuk perca tekstil. Namun untuk dapat terus mengembangkan kreatifitas maka para anggota masih memerlukan pengetahuan tambahan akan efisiensi penggunaan material dan teknik pengolahan yang unik dan inspiratif. Untuk menggabungkan tujuan tersebut dengan latar belakang mengenai dampak produksi bidang tekstil dan fashion maka teknik boro dan sashiko dipilih sebagai teknik yang akan diajarkan pada program pengabdian.



Sumber: Laman Facebook Craftalova Fabric Club

**Gambar 1. Tampilan laman facebook Craftalova Fabric Club.**

Berangkat dari konsep *sisterhood* tersebut maka metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pelatihan dan pendampingan *key person*. Metode pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan *key person* maupun responden. Sedangkan pada metode pendampingan *key person* mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, niat yang diiringi dengan

tindakan. Pendampingan dimulai dari semenjak persiapan pelatihan hingga berjalannya proses pelatihan, agar proses pembelajaran dapat lebih optimal. Seluruh proses pengabdian yang dilakukan kurang lebih memakan waktu 2 bulan yakni dari bulan Agustus sampai September 2019 yang terdiri dari pra pendampingan, pendampingan dan pelatihan.

#### A. Teknik Boro dan Sashiko

Dengan meningkatnya kuantitas dampak buruk dari industri tekstil dan fashion terhadap lingkungan, kalangan praktisi tekstil dan fashion juga masyarakat awam telah berupaya melakukan *reuse*, *reduce*, dan *recycle* sebagai bagian dari produksi hingga pada gaya hidup mereka. *Reuse* berarti tidak membeli barang baru melainkan meningkatkan frekuensi daya penggunaan barang. *Reduce* tidak hanya mengurangi pemakaian material, namun memilih material yang lebih ramah lingkungan/ dapat diterima oleh alam setelah proses siklus barang tersebut. Sedangkan *recycle* adalah membuat material maupun produk dengan menggunakan barang-barang yang sudah selesai dipakai. Terlepas dari penerapan metode-metode tersebut, teknik pengolahan bahan sisa sebenarnya sudah diterapkan sejak lama. Teknik penggabungan dari berbagai material yang tersisa dari pembuatan produk tekstil telah digunakan sejak jaman Mesir dan Cina kuno sekitar 5000 SM (Rizalia, 2019). Selain di Mesir dan Cina, penggabungan material juga telah lama berkembang di Jepang dan dikenal dengan Boro dan Sashiko.

Kata *boro* secara harfiah berarti 'kain tua,' Tokunaga Kiku mendefinisikan Boro Sashiko sebagai berikut: 'Boro sashiko adalah cara untuk membuat ulang kain berlapis dari bahan yang telah kehilangan kekuatan mereka sebagai kain. Setiap bagian diletakkan rata lalu dikompres dengan dijahit bersama-sama menggunakan teknik jahit Sashiko (Hayes, 2019). Definisi ini adalah esensi dari tradisi 'boro' di wilayah utara Jepang di mana, di saat-saat ketika kain ketersediaan kain sangat minim, namun terdapat kebutuhan untuk membuat pakaian kerja fungsional bagi para keluarga petani miskin. Sampai era *modern*, proses pengembangan metode boro yakni menjahit untuk mengolah menjadi barang yang dapat digunakan kembali masih menjadi bagian dari sistem nilai wilayah utara Jepang.

Pentingnya teknik boro dan sashiko bagi Jepang membuat boro disimpan dan dipajang secara permanen di Museum Tekstil Asakusa, Tokyo. Dari berbagai motif yang dipajang pada museum tersebut, tidak sedikit perancang busana dunia yang kemudian terinspirasi seperti salah satunya Label Louis Vuitton yang menggunakan boro dalam koleksi Spring/Summer 2013 dan Label Comme des Garçons untuk koleksi Spring/Summer 2015 (Buletin Craftalova, 2019). Berdasarkan fungsi dasar dari kedua teknik, lewat teknik boro para peserta belajar untuk dapat mengkomposisikan material-material bekas serta material sisa produksi. Selanjutnya lewat teknik jahit Sashiko, para peserta

menggabungkan komposisi tersebut dengan teknik jahit Sashiko menggunakan berbagai macam material yang dapat berfungsi sebagai benang.

## B. Proses Pengabdian

### 1. Pra Pendampingan *Key Person*

Dalam pengabdian ini pihak Craftalova mengajak peneliti bersama praktisi tekstil asal Bandung yakni Pingkan Indrianti untuk berkolaborasi dalam memberikan pelatihan bagi para anggota komunitas Craftalova. Agar proses pengabdian berjalan dengan baik maka diperlukan kesepakatan baik tema maupun pelaksanaan dari seluruh pihak. Oleh karena itu tim panitia Craftalova dan tim pemateri pertama-tama merumuskan ide yang dapat diwujudkan menjadi program pengabdian. Berdasarkan hasil rapat dan diskusi maka diputuskan tema berkarya dengan inspirasi dari alam dengan target pengabdian untuk memberikan alternatif solusi dalam mengurangi limbah perca proses produksi dari para anggota komunitas Craftalova. Adapun judul pelatihan yang disepakati adalah “Alam Inspirasi: Pemanfaatan Limbah Produk Tekstil dan Fashion menjadi Produk dengan Nilai Guna Baru”.

### 2. Pendampingan *Keyperson*

Metode pendampingan key person dalam pengabdian ini terbagi menjadi pendampingan kepada tim inti/panitia inti dan pendampingan *sisterhood*. Pendampingan kepada tim inti yakni segala persiapan yang dilakukan bersama dengan panitia di lokasi diadakannya pelatihan. Sedangkan pendampingan *sisterhood* yakni pendampingan di masing-masing daerah keanggotaan Komunitas Craftalova. Hal ini perlu dilakukan sebab anggota komunitas dalam jumlah besar dan tersebar. Tanpa adanya pendampingan *sisterhood* maka dapat berpotensi adanya miskomunikasi dalam proses pelatihan.

Para *sisterhood* di masing-masing daerah menyampaikan kepada setiap dampungannya untuk menyiapkan bahan dan peralatan yang perlu dikumpulkan oleh peserta yakni pakaian bekas serta material sisa produksi yang kemudian dibawa pada saat pelatihan. Peralatan yang dipersiapkan oleh panitia adalah peralatan jahit standar meliputi gunting, jarum, dan benang. Benang yang digunakan pun beragam jenis dan warna seperti benang jahit, benang sulam, benang wool, tali ikat, pita dan benda lainnya yang dapat berfungsi sebagai benang serta merupakan sisa produksi. Sedangkan jenis jarum yang dibawa disesuaikan dengan jenis benang. Setiap *sisterhood* memastikan setiap peserta telah menyiapkan material dan peralatannya dengan baik.

Dalam pendampingan panitia inti, tim pemateri mempersiapkan contoh-contoh produk yang akan didemonstrasikan pada saat pelatihan. Contoh-contoh produk yang dibuat terlebih dahulu didiskusikan bersama panitia inti agar contoh yang diberikan bisa tepat sasaran/sesuai kebutuhan

anggota komunitas Craftalova. Produk yang akan ditampilkan pada saat pelatihan terdiri dari pembuatan produk baru dan perbaikan produk lama. Pembuatan produk baru yakni pembuatan lembaran kain yang disusun dari kain-kain perca dan material sisa (bukan kain), contoh produk yang dibuat adalah dompet paspor. Perbaikan produk lama yakni perbaikan *cushion*/ bantal sofa. Pada produk dompet paspor, komposisi kain menggunakan jenis kain dengan ketebalan yang sama, tidak elastis dan seluruhnya adalah kain dari bahan alam seperti katun dan linen. Komposisi bentuk terdiri dari kain berbentuk lingkaran, segitiga, persegi panjang dan trapesium. Selain kain, komposisi juga menggunakan renda berbahan katun. Teknik jahit sashiko menggunakan benang sulam dengan ketebalan benang 4 rangkap. Pada perbaikan produk *cushion*, komposisi menggunakan kain perca katun dan juga pemanfaatan daun kering yang dijahit dengan teknik sashiko. Agar dapat dijahit pada *cushion*, daun perlu dilapisi oleh jenis kain transparan yakni kain tile tipis.



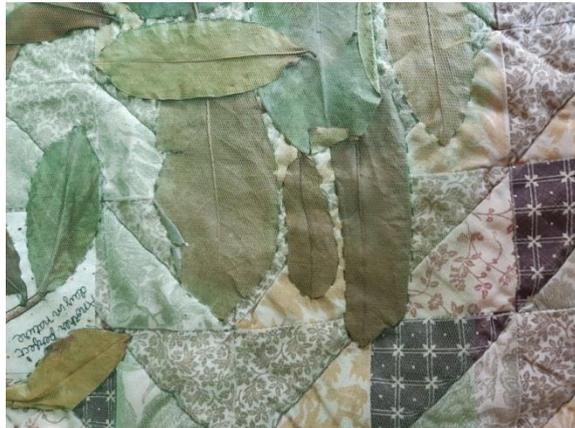
Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 2. Hasil penggabungan teknik boro dan sashiko.**



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 3. Hasil produk berupa *passport case* dari perca dengan teknik boro dan sashiko.**



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 4.** Perbaiki produk lama dengan menambahkan daun-daun kering pada *cushion*.



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 5.** Perbaiki produk lama dengan teknik boro dan jahit sashiko.

### 3. Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan adalah bagian dari acara Koptarnas Komunitas Craftalova yang kedua. Acara tersebut berlangsung pada tanggal 14-15 September 2019 di Hotel Harris Convention, Festival Citilink, Bandung. Pelatihan dihadiri oleh 408 anggota komunitas yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Seluruh peserta dikelompokkan menjadi 40 kelompok dengan yang terdiri dari 8-12 orang sesuai dengan wilayah *sisterhood* masing-masing. Pelatihan terdiri dari 2 tahapan yakni pengantar (pemberian materi) dan praktek bersama.

**Tabel 1.** Peserta koptarnas Komunitas Craftalova.

No.	Daftar Nama Sisterhood	Singkatan	Wilayah	Jumlah
2	Bali Loves Handmade		Denpasar, singaraja	9
3	Benang Kain Klub	Benik	Surabaya dan sekitarnya	3
4	Blitar Craftmania		Blitar	6
5	Bogor Crafter Club	BCC	Bogor	36
6	Borneo Sewing Craft	Borneo	Samarinda	7
7	Crafter Lampung Community		Lampung	4
8	Crafter United Cirebon	Cirebon	Cirebon dan sekitarnya	4
9	Craftulistiwa		Pontianak	8
10	Demem Handmade	Deha	Serang cilegon Banten	33
11	Depok Craft Addict	DCA	Depok	12
12	Jakarta Barat Sewing Club	JBSC	Jakarta Barat	20
13	Jaktim Crafter Club	JtCC	Jakarta Timur	33
14	Jogja Fabric Club	JARIC Club	DIY dan sekitarnya	9
15	Karawang Fabric Club		Karawang dan sekitarnya	6
16	Kriya Cantik Bekasi	KCB	Bekasi	38
17	Medan Craft Addict	MeCa	Medan	5
18	Non Sisterhood			43
19	Orang Tangerang	Otang	Tangerang	41
20	Poetri Bandung		Bandung	44
21	Rafflesia Sewing Crafter Bengkulu	RSCB	Bengkulu	6
22	Riau Crafter Club	RCC	Pekanbaru dan sekitarnya	16
23	Solo Raya Fabric Club	Soloraya	Solo dan Sekitarnya	4
24	Sriwijaya Sewing Crafter	SSC	Palembang	3
25	Timred Buletin			4
26	Founder			1
27	Panitia			12
28	Panitia 1			1
<b>Total</b>				<b>408</b>

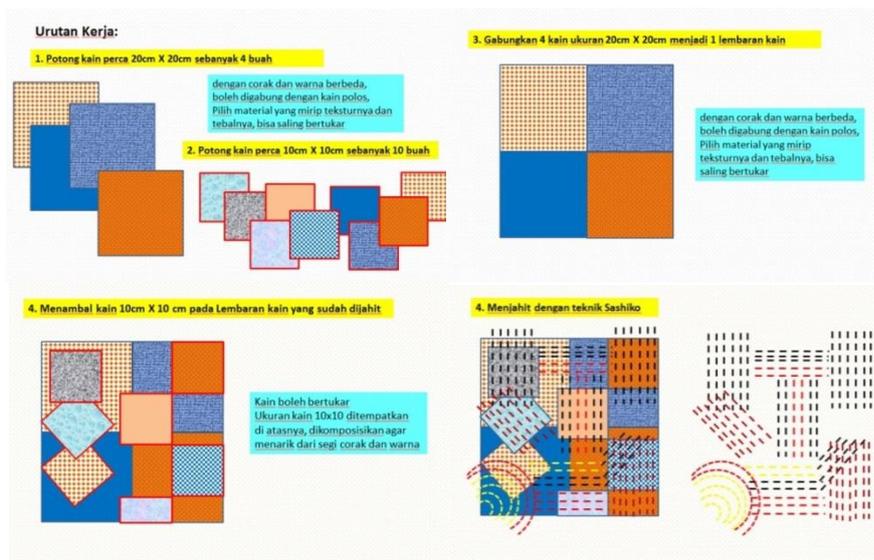
a. Pengantar (Pemberian Materi)

Tahapan pengantar terdiri dari pembukaan acara dari pihak panitia dan pemberian materi oleh pelatih. Gambaran materi terdiri dari:

1. Latar belakang penjelasan pentingnya mengolah limbah dan penggunaan material dengan efisien.
2. Penjelasan mengenai inspirasi dalam berkarya, bahwa terinspirasi berbeda dengan meniru dan inspirasi bisa datang dari mana saja.
3. Pendahuluan penjelasan mengenai materi terdiri dari tema inspirasi alam, sejarah teknik boro dan jahit sashiko.
4. Pengenalan material yang terdiri dari material-material bekas pakai dan material sisa produksi.
5. Pengelompokan material berdasarkan jenis.
6. Pembentukan komposisi dari material yang berbeda.
7. Penjahitan hasil komposisi dengan teknik sashiko.
8. Perancangan produk.

b. Praktek Bersama

Pada tahapan ini para *sisterhood* dan para peserta menyiapkan peralatan yang mereka bawa berdasarkan instruksi *sisterhood* pada masa persiapan. Pertama-tama para peserta diminta untuk menggunting perca berukuran 20x20cm dan 10x10cm dari kain bekas yang dibawa. Selanjutnya peserta diminta untuk saling bertukar perca dengan anggota kelompok lainnya sehingga setiap peserta memiliki ragam corak dan warna kain perca. Dari berbagai perca tersebut, peserta diminta untuk membuat komposisi baru dengan cara menggabung-gabungkan dengan teknik boro berukuran 40x40cm. Setelah komposisi terbentuk, selanjutnya peserta menggunakan teknik jahit sashiko untuk menggabungkan perca-perca tersebut. Hasil dari komposisi perca inilah yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai produk dengan nilai guna baru. Selama proses praktek, tim pemateri yang terdiri dari 4 orang berbagi tugas dalam memantau kelompok, setiap pemateri memantau sebanyak 10 kelompok.



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

Gambar 6. Panduan tahapan praktek pengerjaan teknik Boro dan Sashiko.



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 7. Para peserta terlihat antusias mempelajari contoh produk.**



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 8. Seluruh peserta pelatihan pada Kopdarnas Craftalova Fabric Club 2.**



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 9. Proses pelatihan saat tim pemateri memantau proses kerja setiap kelompok.**

## **HASIL**

Dari proses pemberian materi dan praktek bersama terlihat bahwa setiap peserta dapat menerapkan teknik boro dan teknik jahit sashiko. Dengan latar belakang peserta yang aktif sebagai penggiat kerajinan tekstil maka setiap peserta pada dasarnya sudah memiliki keterampilan menjahit

dan terbiasa dengan material-material tekstil. Hanya saja tidak semua peserta mengetahui jenis-jenis material yang kerap mereka gunakan. Adapun berdasarkan wawancara dengan tim panitia dan juga para peserta, mereka mengaku mendapatkan berbagai hal baru yakni:

- a. Pengetahuan dalam memproses inspirasi
- b. Cara menggabungkan material yang berbeda baik itu material kain, material dari alam seperti daun/biji/rumput/dsb.
- c. Mengetahui dan dapat menerapkan teknik boro dan teknik sashiko.
- d. Mengolah material secara efisien.
- e. Mendapatkan alternatif dalam memanfaatkan barang sisa.

Para peserta yang datang dari berbagai daerah dan berkumpul bersama untuk mengikuti serangkaian acara Kopdarnas di Bandung, tentunya memiliki keterbatasan waktu dan peralatan. Sehingga hasil dari pelatihan ini dilanjutkan di rumah masing-masing peserta sebagai bentuk tugas pelatihan. Hasil dari tugas yang dikerjakan di rumah tersebut ditunjukkan melalui sistem online yakni pada laman Komunitas Craftalova di aplikasi Facebook. Berdasarkan foto-foto yang masuk maka produk yang dibuat dapat dikategorikan ke dalam 3 jenis yakni produk berupa 3 buah lembaran kain, 23 produk fashion dan 4 produk interior. Produk fashion yang dibuat meliputi 4 busana, 13 tas, 4 *case*, 1 gelang, dan 1 *shawl*. Produk interior berupa 1 set *cushion*, 1 *table mat*, 1 wall hanging, dan 1 set peralatan makan. Hasil dan ulasan mengenai pelatihan bertajuk “Alam Inspirasiku” juga dimuat pada bulletin Craftalova edisi 16 volume 3 tahun 2019.



Sumber: Buletin Craftalova Fabric Club Edisi 16 (2019)

Gambar 10. Buletin Craftalova edisi 16 yang mengulas pelatihan “Alam Inspirasiku”.

Tabel 2. Contoh hasil produk berupa lembaran kain oleh peserta pelatihan.

Produk Lembaran Kain	
 <p>Lembaran kain karya Astri Krisnandi</p>	 <p>Lembaran kain karya Listya Budy</p>

Tabel 3. Contoh hasil produk interior oleh peserta pelatihan.

Produk Interior

		
<p>Cushion karya Nyoman Aryani</p>	<p>Table Mat karya Jibeng Hidayat</p>	<p>Wall hanging karya Fonny Winata</p>

Tabel 4. Contoh hasil produk fashion oleh peserta pelatihan.

Produk Fashion		
		
<p>Jaket karya Ciptaning Rahajeng</p>	<p>Tas karya Liliana Soesanto</p>	<p>Rompi karya Nonik Indra</p>
		
<p>Tas karya Resi Saptariyani</p>	<p>Gelang karya Astrid Zopo.</p>	<p>Tas karya Sri Sutarsih</p>

PEMBAHASAN

Proses pengolahan perca kerajinan tekstil yang dilakukan dengan teknik boro dan sashiko dalam pelatihan ini, secara teori pengolahan tekstil tergolong dalam perpaduan *structure* dan *surface design*. Pengolahan material tekstil dengan cara strukturisasi elemen-elemen pembentuk tekstil tergolong ke dalam *structure design*. Sedangkan *surface design* meliputi segala hal yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan dan indera peraba, termasuk di dalamnya adalah warna, corak dan tekstur (Miles, 2011). Dari penjelasan tersebut maka pengolahan pada *surface* bisa memiliki dampak pada *structure*, begitupun sebaliknya. Lewat Teknik Boro, penyusunan komposisi kain perca yang telah digunting memiliki bentuk tertentu kemudian saling tergabung akan menghasilkan ketebalan dan tekstur baru, strukturnya pun berubah dari yang tadinya hanya selembar kain berubah menjadi memiliki layer pada bagian yang saling menimpa. Sedangkan pada bagian permukaan/ *surface*, juga mengalami perubahan dari satu jenis visual kain menjadi beragam tergantung dari perca yang digabungkan. Lewat teknik sashiko, jahitan yang menembus hingga ke dasar kain mempengaruhi pada struktur dan permukaan komposisi kain bagian atas, tengah, dan bawah. Secara struktur, bagian material yang dijahit menjadi lebih padat dan menjadi lebih kuat penggabungannya berkat tarikan benang. Secara permukaan, tekstur material menjadi tidak rata karena tarikan kain dan bentuk jahitan berupa garis putus-putus menciptakan corak baru pada material.



Sumber: Dokumentasi Pelatihan (2019)

**Gambar 11. Penggabungan perca kain menjadi material baru.**

Dari hasil pengolahan reka tekstil tersebut maka terdapat beberapa jenis komposisi:

a. Komposisi Material

Berdasarkan teknik penggabungan komposisi material, terdapat beberapa jenis komposisi yang dilakukan oleh peserta komposisi material kain sejenis, komposisi material kain berbeda jenis, dan komposisi berbeda material bukan kain. Contoh komposisi material kain sejenis terlihat pada tabel 4 karya Ciptaning Rahajeng yang menggabungkan kain perca denim. Contoh komposisi material kain

berbeda jenis terlihat pada tabel 1 yakni lembaran kain karya Listya Budi. Sedangkan contoh komposisi berbeda material bukan kain terdapat pada tabel 3 yakni *wall hanging* karya Fonny Winata yang menggabungkan beragam material seperti tanaman kering, kain dan bros pin.

b. Komposisi Warna dan Corak

Ditinjau dari penggabungan warna, terdapat beberapa jenis aplikasi penggabungan warna dan corak material yakni penggabungan warna satu tonal dan penggabungan warna berbeda tonal. Penggabungan warna satu tonal terlihat pada tabel 2 yakni gambar lembaran kain karya Astri Krisnandi yang menggabungkan kain dengan corak nuansa warna merah ke coklat, pada tabel 3 yakni jaket karya Ciptaning Rahajeng dan rompi karya Nonik Indra yang menggabungkan berbagai kain denim dengan nuansa warna biru ke abu. Penggabungan warna dengan tonal berbeda terlihat pada tabel 3 yakni *cushion* karya Nyoman Aryani dan *wall hanging* karya Fonny Winata. Pada tabel 4 yakni tas karya Liliana Soesanto dan karya Sri Sutarsih.

## **SIMPULAN**

Jumlah penggiat kerajinan tekstil di Indonesia besar dan beragam ditunjukkan dengan adanya berbagai komunitas maupun asosiasi, salah satunya adalah Komunitas Craftalova Fabric Club yang rata-rata berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang tersebar di Indonesia dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Besarnya jumlah penggiat tekstil tersebut dapat berpotensi menambah jumlah limbah tekstil. Keberadaan limbah ini kerap menjadi isu yang sensitif bila dikaitkan dengan lingkungan dan menjadi permasalahan utama dalam *fashion* yang berkelanjutan. Lewat pengabdian masyarakat dengan tema inspirasi dari alam, setiap peserta pelatihan dari Komunitas Craftalova mendapatkan wawasan akan pentingnya penggunaan material secara efisien agar dapat mengurangi dampak bagi alam yang ditimbulkan dari limbah tekstil. Dengan aplikasi teknik boro dan teknik sashiko para peserta mendapatkan pengetahuan baru dalam mengolah perca kain dan material sisa tekstil lainnya untuk dijadikan sebagai produk dengan nilai guna baru. Selain itu peserta juga dapat menambah nilai kebaruan bagi produk-produk lama yang sudah rusak dan usang agar dapat digunakan kembali. Hasil dari pelatihan juga memperlihatkan adanya penambahan tingkat kreatifitas dan nilai jual dari produk-produk karya anggota komunitas.

Proses pengabdian yang dengan jumlah 408 orang peserta didampingi oleh 4 orang pemateri tentunya memiliki keterbatasan dalam mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan proses pengabdian maka terdapat beberapa saran yang diberikan agar dapat tercipta hasil pengabdian yang lebih baik:

1. Pelatihan dengan metode praktek pengolahan limbah tekstil memerlukan perbandingan jumlah pemateri dan peserta yang sesuai, berdasarkan pengalaman pemateri perbandingan yang sesuai adalah 1 pelatih berbanding dengan 20 peserta.
2. Apabila kondisi jumlah perbandingan tidak memungkinkan, maka diperlukan studi pendahuluan dan pendampingan pra pelatihan yang lebih mendetil oleh pemateri terhadap para peserta. Pendampingan dapat berupa pemberian materi lebih awal agar peserta dapat mencoba teknik terlebih dahulu sebelum praktik langsung bersama pemateri.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pengabdian masyarakat bertajuk Alam Inspirasiku ini tidak akan berjalan baik apabila peneliti tidak mendapatkan undangan dari Komunitas Craftalova Fabric Club, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak panitia dari acara Kopdarnas 2 Komunitas Craftalova Fabric Club, juga kepada praktisi tekstil Pingkan Indrianti yang berperan sebagai mentor dan juga partner pelatihan dalam proses pengabdian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Black, S. 2011. *Eco Chic- The Fashion Paradox*. London: Black Dog Publishing.
- Carol, H. 2019. "Sashiko Needlework Reborn: From Functional Technology to Decorative Art". *Journal of Japanese Studies*. Vol 39 (2), pages 263-280.
- de Brito, M. S et all. 2008. "Towards a sustainable fashion retail supply chain in Europe: Organisation and performance". *International Journal of Production Economics*. Vol 114(2), pages 534-553.
- Miles, J. 2011. "Surface Design of Textiles" in A. Briggs-Goode. *Textile Design: Principles, Advances and Application*. Woodhead Publishing. (Page 89-104)
- Ningsih, Y.S. 2014. "Design of Fashion Product with Dayak Basap Visual Locality for East Kalimantan Society". *Bandung Creative Movement Journal*. Vol 1(1).
- Puspitasari, C. 2013. "Perancangan Produk Berkonsep Eco-Fashion Menggunakan Limbah (Sisa) Kain Brokat dengan Teknik Crochet". *Jurnal Seni Rupa dan Desain, STISI Telkom*, Vol 4(1), Hal 49-61.
- Rizalia, U. 2019. "Pengolahan Limbah Tekstil Menggunakan Teknik Mixed Media pada Busana Secondhand". *Proceeding of Art & Design, Telkom University*, Vol 6(2) Page 2152-2158.

Stepantoro, C. 2019. Kpdarnas 2 Grup CFC: Keceriaan yang Bertalu-talu. Buletin Craftalova Fabric Club Edisi 16 (3). Hlm.9.